

Soppeng, Maros dan Pangkep Berprestasi di Lomba Desa Wisata Nusantara 2024, Kadis PMD Sulsel: Momentum Perkuat Program Pembangunan Berbasis Pariwisata

BALI – Tiga desa di Sulawesi Selatan meraih prestasi gemilang pada Lomba (LDWN), Penggerak Swadaya Masyarakat, dan Tenaga Pendamping Profesional 2024 yang dilaksanakan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes dan PDTT) Republik Indonesia yang dilaksanakan di Renaissance Resort Nusa Dua Bali, Sabtu, 28 September 2024.

Hadir Menteri Kemendes dan PDTT Abdul Halim Iskandar, dan dari Sulawesi Selatan mewakilkan Penjabat Gubernur Sulsel, Plh Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Sulsel, A.M. Akbar, juga Pjs Bupati Pangkep, Wakil Bupati Soppeng, Kadis PMD Soppeng, Kadis PMD Maros.

Penghargaan untuk Kategori Desa Sangat Tertinggal/ Tertinggal peringkat 10 yaitu Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Kategori Desa Maju/ Mandiri peringkat 10 yaitu Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep dan peringkat 12 yaitu Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Kadis DPMD Sulsel Andi Akbar, menyampaikan, bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan desa wisata di wilayahnya. Hal ini sesuai dengan arahan Penjabat Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Zudan Arif Fakrulloh.

“Keberhasilan tiga desa dari Sulawesi Selatan ini, sesuai arahan Penjabat Gubernur, Prof Zudan Arif Fakrulloh agar menjadi momentum penting untuk memperkuat program pembangunan berbasis pariwisata di seluruh kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan,” sebut A. M. Akbar.

Pemerintah akan meningkatkan pendampingan kepada desa-desa lainnya, baik melalui pelatihan sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur, hingga penguatan promosi wisata. Selain itu, program-program inovatif akan terus digalakkan guna mendorong lahirnya desa wisata percontohan baru yang dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

Lanjutnya, bahwa keberhasilan tiga desa dari Provinsi Sulawesi Selatan dalam meraih prestasi di Lomba Desa Wisata Nusantara 2024 menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh desa-desa di Sulawesi Selatan.

Pemprov Sulsel berharap agar prestasi yang diraih pada Lomba Desa Wisata Nusantara 2024 ini dapat menjadi pendorong semangat bagi desa lainnya untuk terus berinovasi dan mengembangkan potensi pariwisata lokal. Ke depan, diharapkan desa di Sulawesi Selatan mampu menciptakan destinasi wisata yang berkualitas, berkelanjutan, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi salah satu motor penggerak utama dalam

peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

“Dengan potensi dan komitmen yang kuat, Provinsi Sulawesi Selatan optimis mampu terus berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata nasional yang berbasis desa, dan menjadikan pariwisata sebagai pilar penting dalam pembangunan daerah,” kuncinya.

Adapun, Desa Mattabulu di Kabupaten Soppeng dikenal unggul dalam pengelolaan wisata budaya dan alam, memadukan keindahan alam dengan warisan budaya yang kaya. Fokus pengelolaannya adalah pada pelestarian budaya dan pengembangan destinasi berbasis masyarakat. Festival kebudayaan rutin digelar di desa ini, menampilkan kesenian lokal dan melibatkan pemerintah desa serta tokoh masyarakat untuk menjaga warisan budaya sebagai daya tarik utama.

Di sisi lain, keindahan alam pegunungan menawarkan pemandangan menawan dan jalur tracking yang terawat, dikelola oleh pemerintah desa dan kelompok pemuda dengan sistem retribusi untuk pemeliharaan. Desa ini juga menyimpan daya tarik unik berupa air terjun tersembunyi yang hanya dapat diakses dengan pemandu lokal, menjadikan pengalaman wisata lebih personal.

Desa Tukamasea di Maros memiliki potensi besar dalam pengelolaan wisata budaya dan ekowisata. Pelestarian budaya lokal yang kuat dan dikelola dengan baik menjadi daya tarik utama, di mana situs bersejarah berfungsi sebagai destinasi wisata edukatif. Kerjasama antara pemerintah desa dan tetua adat menjaga relevansi situs ini sambil mengadakan festival kebudayaan tahunan yang menampilkan tarian tradisional dan kerajinan tangan.

Ekowisata hutan mangrove di Tukamasea merupakan contoh kolaborasi sukses antara pemerintah desa dan komunitas lokal. Jalur-jalur wisata yang dibangun memungkinkan pengunjung menikmati keindahan hutan bakau dengan berjalan kaki atau perahu kecil, didukung oleh edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran konservasi.

Selain itu, seni anyaman dan kerajinan tangan tradisional masyarakat desa menjadi daya tarik unik bagi wisatawan, mendukung pemberdayaan ekonomi lokal melalui penjualan produk-produk tersebut.

Sedangkan, Desa Tompo Bulu di Pangekep terkenal dengan pesona alamnya, termasuk air terjun dan pegunungan yang menarik wisatawan. Pengelolaan ekowisata di desa ini menggabungkan kearifan lokal dengan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan pendapatan asli desa dan keterlibatan masyarakat.

Ekowisata Gunung Bulusaraung, destinasi favorit para pendaki, dikelola bersama Lembaga Masyarakat lingkungan untuk menjaga ekosistem dan menggunakan hasil tiket masuk untuk konservasi serta infrastruktur desa.

Air Terjun Tompo Bulu dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas dasar bagi pengunjung. Selain keindahan alam, desa ini juga menawarkan pengalaman wisata berbasis adat lokal melalui upacara sebagai penghormatan kepada alam dan leluhur. (*)